

Strategi Meningkatkan Kompetensi Menulis Pustakawan Melalui Peran Serta dalam *Call For Paper*: Studi Kasus

Tri Hardiningtyas

Universitas Sebelas Maret Surakarta
tbardiningtyas@gmail.com

Abstrak

Paparan ini menggambarkan bagaimana keikutsertaan dalam call for paper dapat mengasah keterampilan menulis pustakawan sekaligus sebagai ajang kompetisi meningkatkan branding pustakawan penulis maupun branding perpustakaan. Call for paper dapat membentuk pustakawan menjadi sosok yang berkompeten dalam bidang menulis maupun public speaking. Peran serta dalam call for paper berarti menampilkan diri sebagai profesi seorang pustakawan yang berkompeten. Hal ini dikarenakan harus menulis, kemudian menyampaikan presentasi atas naskah yang dibuat.

Abstract

This presentation illustrates how participation in call for paper can hone the skills of librarian writing as well as a competition event to increase the branding of librarians as well as branding librarians. Call for paper can form a librarian into a competent figure in the field of writing and public speaking. Participation in call for paper means presenting itself as a profession of a competent librarian. This is because they have to write, then deliver the presentation of the manuscript made.

Kata Kunci: pustakawan, penulis, kompetensi pustakawan, *branding* pustakawan

Pendahuluan

Menulis merupakan aktivitas yang sering dihindari oleh pustakawan. Apabila pustakawan mendengar kata menulis maka yang terbayang adalah aneka kesulitan dalam menulis. Hal yang dibayangkan mengenai kesulitan yang bakal menumpuk di alam pikirnya. Seandainya kita berpikir positif, seharusnya kata menulis bisa memicu semangat berkarya dan berkreasi melalui aktivitas menulis. Bayangkanlah bahwa menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus meringankan. Mengapa? Karena dengan menulis artinya menumpahkan segala *uneg-uneg* dalam pikiran atau gundah gulannya hati tentang sesuatu. Jika kita sudah menumpahkan segala kegelisahan atau beban maka jalan pun menjadi ringan tanpa beban. Begitulah semestinya jikalau kita mendengar kata menulis.

Menulis merupakan kegiatan kreatif mengolah kata yang seharusnya dijadikan aktivitas yang konsisten untuk sebuah profesi. Hal ini disebabkan, profesi yang kita jalani akan semakin dikenal melalui tulisan-tulisan yang disampaikan kepada khalayak. Baik disampaikan melalui media maupun disampaikan langsung melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan pengenalan sebuah profesi. Demikian halnya dengan profesi pustakawan. Apalagi profesi pustakawan masih belum juga *mengudara* sebagai sebuah profesi yang berperan dalam mencerdaskan bangsa. Peran yang mulia inilah yang semestinya secara berkelanjutan disosialisasikan kepada masyarakat. Pilihan cara melakukan sosialisasi peran sebuah profesi yakni salah satunya melalui kegiatan menulis.

Menurut Blasius Sudarsono bahwa pustakawan adalah pengelola layanan di perpustakaan yang setidaknya mempunyai 5 kompetensi dasar: 1). Berpikir, 2). Menulis, 3). Membaca, 4). Berwirausaha, dan 5). Beretika.

Salah satu kompetensi dasar yang semestinya dimiliki oleh pustakawan yaitu menulis. Sampai saat ini, terus bermunculan tunas baru pustakawan dengan kompetensi menulis. Hal ini dapat diamati dengan semakin banyaknya kegiatan semacam seminar dengan penyertaan *call for paper*. Oleh karena itu, paparan ini bermaksud mengupas sedikit bagaimana seorang profesional pustakawan membuat strategi untuk dapat mengasah keterampilan menulis dengan mengikuti ajang kompetisi peran serta dalam *call for paper*.

Pemaparan disajikan secara deskriptif atas adanya kegiatan seminar dan sejenisnya yang disertai adanya peran serta *call for paper*. Mengikuti *call for paper* artinya membuat *paper* (baca: makalah) dengan memperhatikan ketentuan yang diminta oleh pihak penyelenggara.

Selain kegiatan menulis, sebagai peserta *call for paper* juga dituntut untuk menyampaikan makalah yang telah dibuat. Mempresentasikan makalah dapat dijadikan strategi mengasah kompetensi di bidang *public speaking*. Oleh karena itu, penyajian paparan ini dengan tujuan mengajak para pustakawan untuk aktif dalam kepesertaan sebagai pemakalah dalam rangka membangun *branding* sebagai pustakawan penulis, mempromosikan perpustakaan yang dikelola melalui makalah yang disampaikan, sebagai ajang mengasah keterampilan pustakawan dalam menulis makalah, juga membangun kompetensi pustakawan di bidang olah kata melalui *public speaking*.

Pembahasan

Peristilahan yang digunakan dalam makalah ini sebagai berikut.

Pustakawan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:1122) mengungkapkan bahwa pustakawan yaitu seseorang yang bertugas di perpustakaan; ahli di bidang perpustakaan. Sedangkan, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Kesimpulan sementara, bahwa pustakawan merupakan profesi dengan kompetensi tertentu yang bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan. Menjalani sebuah profesi dibutuhkan kompetensi agar profesi yang digeluti semakin mantap dan dikenal oleh masyarakat.

Kompetensi Pustakawan

Berdasarkan pengertian dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013), istilah kompetensi merupakan kemampuan menguasai bahasa, kecakapan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, cakap dalam berkarya.

Mengutip peraturan yang dinyatakan dalam *Permenpan RB Nomor 9 Tahun 2014*, maka pustakawan tingkat ahli dituntut untuk menyertakan unsur kegiatan di bidang penulisan. Oleh karena itu, bagi pustakawan tingkat ahli kepesertaan dalam mengikuti kegiatan semacam seminar atau *workshop* dapat dijadikan tahapan mengasah keterampilan menulis makalah. Kemampuan menulis pustakawan akan menambah potensi diri, serta menambah angka kredit dalam butir

kegiatan pengembangan profesi.

Menurut (Sri Rumani, 2014) pustakawan harus memiliki beberapa kompetensi; kompetensi kepustakawanan yaitu administrasi, manajemen koleksi, layanan teknis, *shelving*, dan *weeding*; kompetensi teknologi informasi; kompetensi komunikasi; kompetensi kepribadian; dan kompetensi ilmu-ilmu lain yang mendukung sebagai seorang profesional pustakawan.

Jadi, kompetensi pustakawan di bidang menulis diperlukan agar pustakawan dapat membentuk karakter sebagai profesional yang handal dan berkompeten.

Peran Serta dalam *Call For Paper*

Saat ini telah menjamur kegiatan yang disertai dengan mengundang pemakalah atau dengan istilah *call for paper*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat apresiatif guna membangun *branding* seorang pustakawan agar secara bertahap berkompeten dalam bidang menulis. Selama ini pustakawan yang menulis masih belum bisa dikatakan banyak. Bahkan ada kecenderungan pustakawan yang menulis dikarenakan memenuhi syarat akan naik pangkat, mengikuti lomba pustakawan berprestasi, sarana melatih kemampuan diri, juga menambah wawasan pengetahuan. Menulis itu berbagi, berbagi ilmu, berbagi pengetahuan. Berbagi inilah yang kadang masih dirasa sayang, merasa ilmu susah didapat. Mengapa harus dibagikan.

Beberapa kegiatan seminar dengan mengundang peserta pemakalah seperti yang pernah diadakan oleh STAIN Kediri, Perpustakaan UNAIR, Prodi perpustakaan Universitas Malang, Universitas Padjadjaran Bandung, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Rakernas IPI, dan masih banyak lagi intansi atau perpustakaan perguruan tinggi yang mengadakan kegiatan serupa.

Kompetensi menulis pustakawan tidak bisa secara tiba-tiba mampu menulis dengan lancar dan mudah. Semua berproses dan dibutuhkan latihan, latihan, dan latihan. Peran serta dalam mengikuti kegiatan seminar dengan mengundang pemakalah merupakan wahana berlatih yang strategis bagi profesi pustakawan. Peran serta sebagai pemakalah sangat membantu pustakawan agar karya tulis yang dihasilkan disebarluaskan dan diketahui khalayak.

Kelebihan mengikuti *call for paper* antara lain: mengasah keterampilan menulis, membangun *branding* sebagai pustakawan *presenter*, memperkenalkan citra pustakawan, membangun jejaring kepustakawanan sesama peserta *call for paper*, berbagi ilmu dan

pengetahuan sekaligus menambah wawasan kepustakawanan dari peserta lain, sebagai ajang promosi peprustakaan yang dikelola.

Makalah yang telah diikutsertakan dalam kegiatan *call for paper* meringankan beban pustakawan yang ingin merencanakan penerbitan karya tulisnya. Mengapa? Hal ini disebabkan, karya tulis yang disertakan sebagai *call for paper* pada umumnya diterbitkan oleh penyelenggara kegiatan. Penerbitan memerlukan wahana yang belum semua pustakawan dapat melakukannya secara mandiri. Pengalaman mengikuti kegiatan *call for paper* memperoleh bukti fisik secara tidak langsung. Karya tulis yang disertakan bisa diterbitkan dalam bentuk cetak maupun elektronik, ada yang dimuat dalam jurnal, juga ada yang dibuat prosiding dalam bentuk cetak maupun e-prosiding.

Setiap penyelenggara mempunyai wewenang untuk menerbitkan dalam bentuk apa. Sewaktu mengikuti acara sejenis, penulis sangat berterima kasih. Berkat keikutsertaan dalam kegiatan *call for paper* memperoleh prosiding tanpa harus bersusah payah mengurus penerbitan makalah, mengenal rumah penyelenggara karena dibuat prosiding elektronik. Namun demikian, ada penyelenggara yang menawarkan untuk cetak atau *soft copy* saja. Bolehlah dikatakan bahwa penerbitan hasil makalah tidak ada paksaan kepada peserta untuk wajib dibeli atau diadakan.

Kegiatan *call for paper* tidak hanya diikuti oleh pejabat fungsional pustakawan. Ada penyelenggara yang mengadakan acara dengan semua jabatan fungsional, seperti yang diselenggarakan oleh UNPAD Bandung dan IPB Bogor. Ternyata ada jabatan fungsional yang tidak perlu membuat karya tulis untuk meniti jenjang kariernya, seperti jabatan fungsional arsiparis. Selain itu, kenaikan jenjang pun tidak perlu mengajukan angka kredit. Mengikuti kegiatan *call for paper* sangat menguntungkan karena bertambah wawasan pengetahuan tentang jabatan fungsional lainnya.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan *call for paper* bahwa kegiatan menulis bagi jabatan fungsional masih sedikit peminat. Berdasarkan pengalaman mengikuti kegiatan sejenis, peserta pustakawan dan analis laboratorium yang merupakan peserta terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi menulis bagi pejabat fungsional harus terus diupayakan untuk meningkatkan kompetensi profesi yang disandang.

Peserta kegiatan *call for paper* juga mendapat kesempatan berlatih komunikasi dengan peserta lain. Komunikasi sebagai presenter merupakan keterampilan yang perlu diasah sebagaimana keterampilan menulis. Pada kesempatan kegiatan *workshop* terbatas dalam rakord

di UPT Perpustakaan UNS, pimpinan memberikan arahan bagaimana berkomunikasi dengan audiensi. Dukungan atasan sangat berdampak atas peningkatan kompetensi pustakawan untuk berperan serta dalam kegiatan *call for paper*.

Berikut tahapan strategi untuk melakukan presentasi sebagai pemakalah.

1. Penampilan perlu dijaga dan diperhatikan
2. Menguasai materi
3. Menguasai audiensi
4. Komunikasi langsung agar tidak senyap
5. Kenalan perlu dilakukan
6. Pandangan mata untuk komunikasi tak langsung
7. Evaluasi diri terus kreatif dan inovatif
8. Mendoakan untuk semua
9. Meminta maaf karena tidak ada seorang pun yang sempurna (23 Maret 2018)

Bagaimana Strategi Peran Serta dalam *Call For Paper*

Bagaimana agar dapat mengikuti kegiatan *call for paper* dengan lancar dan bisa diterbitkan atau disebarluaskan? Berikut beberapa tahapan bagaimana mengatur strategi dalam kepesertaan kegiatan *call for paper*.

1. Menelusur kegiatan kepastakawanan melalui pertemanan, kolega, organisasi.
2. Catat tanggal dan waktu penting
3. Pahami tema yang diminta
4. Mencari referensi yang sesuai
5. Buatlah alternatif judul atau topik
6. Konsultasikan selalu dengan pihak panitia *call for paper*
7. Perhatikan dan catat ketentuan-ketentuan penulisan
8. Susun sesuai waktu dan cara yang ditetapkan
9. Serahkan hasil sesuai kemampuan

Selama mengikuti kegiatan lebih sering dengan perbaikan meski minor. Hal ini tidak perlu menjadikan kita berkecil hati atau malu, bahkan membatalkan kepesertaan. Sangat disayangkan. Semua perlu proses untuk menuju karya tulis yang semakin baik dan semakin dipahami. Pelatihan menulis juga diimbangi dengan pembiasaan membaca. Hal ini yang biasanya membuat *alergi* pustakawan untuk menulis.

Meski sebenarnya membaca termasuk aktivitas yang seharusnya tidak terpisahkan dari menulis.

Memampukan diri sebagai seorang profesional yang berkualitas dengan terus berinovasi dalam membuat makalah. Telusuri berbagai cara untuk menyusun karya tulis terbaik dengan terus berlatih. Menjadi pustakawan berkompeten harus membangun *branding* diri secara konsisten dan berkelanjutan. Setiap kegiatan direncanakan sebagaimana setiap tahun kita harus merencanakan kegiatan apa saja dan target yang ingin dicapai.

Apabila dilihat dari buku JUKNIS maka ketentuan penulisan dalam makalah yang diminta oleh pihak penyelenggara seminar atau konferensi hampir mirip dan termasuk butir kegiatan pengembangan profesi bagi pustakawan untuk membuat karya tulis ilmiah. Ketentuan yang diminta ada yang sesuai dengan ketentuan dalam JUKNIS, namun juga ada yang kurang sesuai.

Bagi pustakawan yang sedang meniti karier, maka kepesertaan sebagai pemakalah akan sangat membantu dalam peraih angka kredit. Makalah yang dibuat dapat dinilai sebagai karya tulis, atau dipresentasikan, dapat juga diterbitkan menjadi prosiding, atau diterbitkan dalam jurnal. Semua butir kegiatan tersebut mempunyai nilai satuan angka kredit, tinggal bagaimana karya tulis tersebut akan diajukan sebagai kegiatan apa, dengan angka kredit yang terbaik.

Ketentuan pembuatan makalah ilmiah sesuai JUKNIS lebih menitikberatkan pada jumlah kata. Sementara ketentuan yang dimuat dalam kegiatan *call for paper* cenderung pada jumlah halaman yang dibuat. Misalnya karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan yang ditulis berdasarkan analisis dan sintesis data hasil kajian atau pemikiran yang belum pernah ditulis dan dipublikasikan orang lain minimal 3.000 kata dalam format baku yang meliputi: judul, abstrak, pendahuluan, isi pokok, penutup dan daftar pustaka yang disampaikan pada seminar dan pertemuan sejenis. Makalah prasaran dapat berupa karya tulis bersifat deskriptif informatif di bidang perpustakaan yang ditulis dalam format tertentu dan disampaikan pada pertemuan/diklat dan sejenisnya.

Artikel majalah berupa karya tulis dengan jumlah minimal 1.000 kata dan dimuat dalam majalah di bidang perpustakaan yang diterbitkan oleh organisasi profesi, instansi pemerintah atau swasta di bidang perpustakaan baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik.

Dengan demikian, pustakawan sangat diuntungkan apabila aktif dalam kegiatan *call for paper*.

Apalagi jikalau dikaitkan dengan perolehan angka kredit yang dapat menambah tabungan angka kredit untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut ini perolehan angka kredit dalam menghasilkan karya tulis.

Jenis	Jumlah Angka Kredit			Buku Terjemahan		
	Buku	Makalah	Artikel	Buku Petunjuk	Buku	Artikel
Diterbitkan secara nasional	12,5	6	4	5	7	3,5
Didokumentasikan di perpustakaan	8	4	3,5	3		
Diterbitkan media massa			2			
Dipresentasikan		3,5				

Kesimpulan

Keikutsertaan pustakawan dalam kegiatan dengan *call for paper* dapat mengasah keterampilan menulis pustakawan sekaligus sebagai ajang kompetisi meningkatkan *branding* pustakawan penulis maupun *branding* perpustakaan. *Call for paper* dapat membentuk pustakawan menjadi sosok yang berkompeten dalam bidang menulis maupun *public speaking*. Hal ini dikarenakan peran serta dalam *call for paper* berarti menampilkan diri sebagai profesi seorang pustakawan yang berkompeten di bidang menulis. Ditambahkan lagi, kegiatan untuk menyampaikan makalah dengan presentasi atas naskah yang dibuat. Keikutsertaan pustakawan dalam kegiatan dengan *call for paper* cenderung membawa dampak positif bagi pustakawan terutama dengan potensi menulis dan berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Hardiningtyas, T. (2016). *Pustakawan Mari Menulis Buku*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2013). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lasa. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. (2014).
- Rumani, S. (2014). Sertifikasi Profesi Pustakawan Berbasis Kinerja Sebagai Upaya Menghadapi Era Global. *Media Pustakawan* , 21 No. 2 (6-16).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. (2007).